



Penguatan Motivasi Belajar Bahasa Arab Melalui Seminar Kebahasaan di PPTQ Ulul Albab Sukoharjo

Fajar Hidayat, Yusri Sofa Mubarak

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar

empurencet@gmail.com

yusriirsuy96@gmail.com

Received: 15 – 01 – 2025 Accepted: 28 – 02 – 2025 Published: 30 – 03 – 2025

Abstract

This community service program aimed to revitalize students' motivation in learning Arabic at PPTQ Ulul Albab, which had previously shown a decline. A motivational seminar was conducted using Qur'anic insights, contextual analogies, and an interactive presentation approach to enhance learners' awareness of the value of Arabic and rebuild their learning orientation. The program applied a descriptive–qualitative method through direct observation during the activity. The results show that the seminar was well implemented and successfully attracted students' attention, as indicated by their focus and engagement during the session. Although students initially appeared hesitant to participate, the review-based questioning technique effectively stimulated interaction, with two of the three selected students responding correctly. The initial impact indicates an increase in students' awareness, interest, and confidence in learning Arabic. The Language Division also expressed commitment to continuing similar motivational initiatives. Overall, this seminar contributed positively as an early effort to reinforce Arabic learning motivation within the pesantren environment.

Keywords: *Learning Motivation, Arabic Language, Community Service, Pesantren.*

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk membangkitkan kembali motivasi santri dalam belajar bahasa Arab di PPTQ Ulul Albab yang sebelumnya mengalami penurunan. Seminar motivasi diselenggarakan dengan mengintegrasikan perspektif Qur'ani, analogi kontekstual, serta penyampaian materi yang komunikatif untuk meningkatkan kesadaran santri terhadap pentingnya bahasa Arab dan mengarahkan kembali orientasi belajarnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa seminar berjalan efektif dan mampu menarik perhatian santri, terlihat dari fokus dan keterlibatan mereka selama penyampaian materi. Meskipun pada awalnya santri tampak ragu untuk berpartisipasi, teknik tanya jawab berbasis review materi berhasil mendorong interaksi; dua dari tiga santri yang ditunjuk dapat menjawab dengan benar. Dampak awal kegiatan memperlihatkan peningkatan kesadaran, minat, dan kepercayaan diri santri dalam belajar bahasa Arab. Divisi Bahasa juga menyatakan komitmen untuk melanjutkan kegiatan motivasi secara berkala. Secara keseluruhan, seminar ini memberikan kontribusi

positif sebagai upaya awal dalam memperkuat motivasi belajar bahasa Arab di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: *Motivasi Belajar, Seminar Motivasi, Bahasa Arab, Pengabdian kepada Masyarakat, Pesantren*

Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam pendidikan Islam. Sebagai bahasa Al-Qur'an, hadits, serta khazanah keilmuan Islam klasik, kemampuan memahami bahasa Arab menjadi syarat mendasar bagi siapa pun yang ingin mendalami ilmu syar'ī secara komprehensif. Dalam pendidikan Islam di Indonesia, bahasa Arab memiliki legitimasi historis sekaligus fungsional, karena seluruh dasar ajaran agama tertulis dalam bahasa ini. Hal ini ditegaskan dalam kajian linguistik Islam bahwa kedudukan bahasa Arab “berkaitan langsung dengan *kalamullah* yaitu Al-Qur'an,” sehingga posisi bahasa Arab tidak dapat digantikan oleh bahasa lain.¹

Di lingkungan pesantren, bahasa Arab bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga identitas keilmuan dan elemen inti pembentukan karakter santri. Namun demikian, berbagai pesantren kini menghadapi tantangan serius berupa melemahnya motivasi belajar bahasa Arab di kalangan santri. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari arus globalisasi yang membawa perubahan besar dalam pola interaksi, budaya belajar, dan preferensi generasi muda. Globalisasi telah menciptakan pertukaran budaya berskala luas² yang menyebabkan bahasa asing, terutama bahasa Barat, lebih dominan dalam media digital yang dikonsumsi remaja Muslim. Dampaknya, sebagian santri menganggap bahasa Arab sulit, kurang menarik, dan tidak sejalan dengan kebutuhan praktis mereka sehari-hari.

Selain faktor budaya global, persoalan penguasaan teknologi di kalangan pendidik turut menjadi pemicu lemahnya minat belajar bahasa Arab. Dalam beberapa kajian disebutkan bahwa salah satu masalah pembelajaran bahasa Arab di

¹ Agil Husein AL-Munawar, Mad Ali, dan Yayan Nurbayan, “Pengaruh Globalisasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia, *An-Nas: Jurnal Humaniora* Vol. 9, No. 1 (2025) Hal. 56-72, 60.

² Al-Munawar, Ali, dan Nurbayan, “Pengaruh Globalisasi,” 59

era global adalah rendahnya pemanfaatan media pembelajaran modern yang membuat proses belajar tidak seinteraktif pembelajaran bahasa lainnya.³ Akibatnya, bahasa Arab bersaing tidak seimbang dengan arus konten digital berbahasa asing yang jauh lebih menarik.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, motivasi merupakan faktor paling menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa. Motivasi berfungsi sebagai penggerak internal yang memengaruhi arah, intensitas, dan ketekunan belajar seseorang. Motivasi Belajar adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorong dan mengarahkan prilakunya pada tujuan yang ingin dicapainya,⁴ Tanpa motivasi yang kuat, proses mempelajari bahasa dengan struktur kompleks seperti bahasa Arab akan menghadapi hambatan signifikan. Oleh karena itu, berbagai penelitian mendorong pendekatan pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi emosional, spiritual, dan afektif peserta didik.

Globalisasi yang berdampak ambivalen terhadap pembelajaran bahasa Arab menuntut adanya intervensi pendidikan yang lebih kreatif dan bermakna. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang pemanfaatan teknologi untuk penguatan pembelajaran; tetapi di sisi lain, ia menggeser pola budaya belajar sehingga bahasa Arab kurang dominan.⁵ Karena itu, strategi penguatan motivasi belajar menjadi sangat penting. Kajian tentang motivasi belajar menegaskan bahwa penguatan motivasi harus melibatkan aspek rasional, emosional, dan lingkungan yang mendukung keberlangsungan belajar.⁶

Selain itu, pendidikan Islam memandang bahasa Arab bukan sekadar keterampilan akademik, tetapi identitas umat dan sarana memahami agama secara benar. Kajian tentang bimbingan motivasi belajar menyebut bahwa penguatan nilai

³ Al-Munawar, Ali, dan Nurbayan, "Pengaruh Globalisasi," 69

⁴ Ulil Albab, "Motivasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 19, No. 1 (2019) Hal 32-48, 38.

⁵ Al-Munawar, Ali, dan Nurbayan, "Pengaruh Globalisasi," 67

⁶ Imam Khairul Annas, "Strategi Penguatan Motivasi Belajar Bahasa Arab Melalui Kompetisi: Evaluasi Darunnajah Language Competition," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3 No. 1 (2025) 307-413, 413.

dan identitas sangat efektif dalam membangkitkan kembali minat peserta didik, terutama jika dikaitkan dengan pemaknaan religius dan kesadaran spiritual, Ahmad Nurul Huda Salmas menjelaskan bahwa motivasi pembelajaran Bahasa Arab dengan tema keutamaan bahasa Arab berdampak positif terhadap peserta⁷ Dengan demikian, pendekatan motivasional yang menghubungkan antara bahasa Arab, identitas keislaman, dan relevansi kekinian menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kesadaran santri terhadap pentingnya mempelajari bahasa Arab.

Berbagai penelitian kontemporer juga mendukung perlunya pendekatan yang menekankan hubungan emosional antara peserta didik dan bahasa yang dipelajari. Rasa keterlibatan yang dilandasi oleh motivasi dan minat yang tinggi dari peserta didik dalam mengikuti proses belajar merupakan indikator dari proses yang berkualitas.⁸ Oleh sebab itu, upaya peningkatan motivasi santri tidak cukup melalui metode kognitif semata, tetapi harus menghadirkan alasan religius, identitas, dan relevansi yang dapat menyentuh dimensi afektif mereka.

Berdasarkan analisis awal, intervensi berupa seminar motivasi kebahasaan dinilai relevan untuk menjawab berbagai tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren. Kegiatan ini mengintegrasikan pendekatan nilai, spiritualitas, dan penguatan identitas sehingga dipandang mampu memantik kembali minat serta keterikatan santri terhadap bahasa Arab. Pendekatan demikian sesuai dengan karakter pendidikan pesantren yang menekankan integrasi antara penguasaan ilmu, internalisasi nilai, dan pembentukan karakter.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji kondisi motivasi belajar bahasa Arab santri sebelum kegiatan dilaksanakan, menelaah proses penyelenggaraan seminar sebagai strategi penguatan kesadaran kebahasaan, serta mengevaluasi respons dan dampak awal yang muncul terhadap motivasi maupun persepsi santri mengenai bahasa Arab.

⁷ Ahmad Nurul Huda Salmas, "Bimbingan Penguatan Motivasi Belajar Bahasa Arab di Pondok Pesantren Izzur Risalah Mandailing Natal," *Prosiding Konferensi Nasional*, Hal 29-36, 36.

⁸ A. Hasan Saragih dalam Albab, *Motivasi Dalam Pembelajaran* Hal 42.

Penguatan Motivasi Belajar Bahasa Arab Melalui Seminar Kebahasaan di PPTQ Ulul Albab Sukoharjo

Dengan demikian, kegiatan seminar motivasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi penguatan budaya belajar bahasa Arab di pesantren serta menjadi model intervensi pendidikan yang efektif dan berkelanjutan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan secara rinci proses pelaksanaan seminar motivasi belajar Bahasa Arab serta respons peserta selama kegiatan berlangsung. Pendekatan ini dipilih karena jenis kegiatan bersifat edukatif, non-eksperimental, dan fokus pada peningkatan kesadaran serta motivasi santri tanpa instrumen kuantitatif terstruktur. Metode ini memungkinkan penulis menganalisis dinamika kegiatan berdasarkan observasi langsung, interaksi dengan peserta, dan refleksi terhadap materi yang disampaikan.

Hasil dan Pembahasan

1. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

PkM dilaksanakan pada Kamis, 2 Oktober 2025 bertempat di Masjid Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an (PPTQ) Ulul Albab, yang berlokasi di Tulakan, Godog, Polokarto, Sukoharjo, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi berdasarkan permintaan Divisi Bahasa PPTQ Ulul Albab serta kebutuhan lembaga untuk meningkatkan motivasi berbahasa Arab para santri.

2. Subjek dan Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan berjumlah 220 santri dari jenjang SMP dan SMA. Seluruh peserta merupakan santri aktif PPTQ Ulul Albab yang kesehariannya berinteraksi dengan program tahfizh dan kegiatan kepesantrenan. Peserta dipilih secara total sampling karena sifat kegiatan yang ditujukan untuk seluruh santri, bukan sampel tertentu. Interaksi peserta diamati melalui respons verbal, antusiasme, partisipasi tanya jawab, dan keterlibatan dalam kegiatan.

3. Desain dan Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa tahapan utama:

- Pertama** : Koordinasi antara tim PkM STIQ Isy Karima dan Divisi Bahasa PPTQ Ulul Albab.
- Kedua** : Penetapan tema “Bahasa dan Upaya Melestarikannya di Era Globalisasi”.
- Ketiga** : Penyusunan materi seminar dengan pendekatan Qur’ani, konseptual, dan motivasional.
- Keempat** : Persiapan perlengkapan seperti sound system, slide materi, serta dokumentasi visual.

4. Pelaksanaan Seminar Motivasi

Seminar berlangsung dalam enam sesi: **pertama** pembukaan, **kedua** Tilawah Al-Qur’an, **ketiga** Sambutan Divisi Bahasa, **keempat** Penyampaian materi inti, **kelima** Sesi tanya jawab dan **keenam** Penutup.

Materi utama berfokus pada urgensi mencintai bahasa Arab, peran Al-Qur’an, tantangan globalisasi, dan bahasa Arab sebagai identitas umat. Penyampaian materi menggunakan metode ceramah inspiratif, analogi kontekstual, dan pemaparan dalil-dalil Al-Qur’an yang menunjukkan pentingnya memahami bahasa Arab.

5. Observasi dan Dokumentasi

Selama kegiatan berlangsung, penulis melakukan observasi terhadap: respons spontan peserta, antusiasme saat penyampaian materi, keterlibatan dalam sesi diskusi, ekspresi peserta saat memahami analogi-analogi yang diberikan. Dokumentasi foto kegiatan juga digunakan sebagai bahan refleksi dan analisis naratif dalam penyusunan laporan PkM.

6. Pendekatan Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yakni mengorganisasi hasil observasi, menginterpretasikan dinamika interaksi, dan

mengaitkannya dengan teori motivasi dan pembelajaran bahasa Arab. Analisis dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

Reduksi data: memilih informasi penting seperti respons peserta dan poin efektif dalam materi.

Penyajian data: menyusun narasi pelaksanaan kegiatan.

Penarikan kesimpulan: menilai dampak kegiatan terhadap motivasi dan kesadaran santri.

7. Etika Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilakukan dengan memegang prinsip etika akademik, termasuk: menghormati privasi peserta, tidak mempublikasikan identitas individu, tidak menggunakan instrumen evaluasi yang menimbulkan beban, memastikan kegiatan berlangsung dalam suasana nyaman dan edukatif.

8. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan seminar motivasi belajar bahasa Arab di PPTQ Ulul Albab berjalan dengan lancar dan mendapatkan respons positif dari para peserta. Berdasarkan observasi selama kegiatan, seluruh rangkaian acara berlangsung secara kondusif, diikuti oleh 220 santri dari jenjang SMP dan SMA dengan tingkat partisipasi yang cukup. Hal ini terlihat dari keterlibatan peserta sejak sesi pembukaan hingga penutupan, khususnya saat pemateri menyampaikan materi yang dikaitkan dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan analogi yang relevan dengan kehidupan santri.

Pada sesi penyampaian materi utama, santri tampak menunjukkan perhatian penuh terhadap penjelasan tentang urgensi bahasa Arab. Penjelasan mengenai “globalisasi sebagai pesantren tanpa pagar”, “Al-Qur'an sebagai Google Maps”, dan “bahasa Arab sebagai identitas umat Islam” memberikan pengaruh emosional yang kuat terhadap sebagian peserta. Beberapa santri mengangguk, mengambil catatan, dan memperlihatkan ekspresi terkejut ketika disampaikan bahwa tidak memahami bacaan shalat dapat diibaratkan seperti orang yang shalat dalam keadaan

“tidak sadar” karena tidak memahami makna bacaannya. Respons-respons ini menunjukkan bahwa analogi dan narasi motivasional efektif dalam meningkatkan kesadaran santri terhadap pentingnya bahasa Arab.

Pada sesi tanya jawab, santri sebenarnya menunjukkan ketertarikan terhadap materi, namun sebagian besar masih tampak canggung dan malu untuk mengajukan pertanyaan secara langsung. Karena kondisi tersebut dan keterbatasan waktu, sesi tanya jawab dialihkan menjadi sesi *review* materi, yaitu pematari yang mengajukan pertanyaan kepada peserta terkait poin-poin yang telah disampaikan. Sebanyak tiga santri dipilih untuk menjawab; dua di antaranya dapat menjawab dengan benar, sedangkan satu santri lainnya masih terbata-bata dan memerlukan arahan. Meskipun demikian, antusiasme tetap terbangun terutama karena adanya *doorprize* bagi peserta yang mampu menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan apresiatif efektif mendorong santri untuk berani berpartisipasi meskipun pada awalnya mereka masih malu bertanya.

Di sisi lain, sebelum seminar berlangsung, para anggota Divisi Bahasa PPTQ Ulul Albab menyampaikan komitmen untuk terus mengadakan kegiatan motivasi bahasa secara berkala sebagai upaya membangkitkan kembali semangat belajar bahasa Arab para santri. Namun, pada kesempatan tersebut Divisi Bahasa belum menyinggung terkait program kebahasaan harian atau tindak lanjut teknis lainnya. Meskipun demikian, komitmen untuk melanjutkan agenda motivasional ini dipandang sebagai langkah awal penting dalam upaya menumbuhkan kembali orientasi belajar bahasa Arab di lingkungan pesantren.

Dari sisi dinamika pelaksanaan, terdapat beberapa momen kunci yang menjadi indikator penguatan motivasi. Misalnya, ketika dijelaskan bahwa “bahasa Arab adalah mahkota pesantren”, santri memberikan respons berupa ketertarikan dan kesadaran baru. Kalimat tersebut diyakini memberikan simbolisasi yang kuat tentang posisi bahasa Arab dalam kultur pesantren. Simbolisasi ini penting karena motivasi sangat dipengaruhi oleh aspek afektif dan identitas, bukan hanya kognitif

(Gardner, 2010).⁹ Pada titik inilah pendekatan motivasi menjadi efektif, karena santri tidak hanya diberi alasan akademik untuk mempelajari bahasa Arab, tetapi juga alasan emosional dan spiritual.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa seminar ini memberikan peningkatan motivasi pada tiga aspek:

Aspek Kesadaran: santri menyadari urgensi memahami bahasa Arab untuk memahami Al-Qur'an.

Aspek Afektif: santri merasakan kembali kebanggaan dan kecintaan terhadap bahasa Arab.

Aspek orientasi belajar: santri menunjukkan keinginan untuk memulai atau memperbaiki cara belajar bahasa Arab.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nur & Rahman (2021) yang menekankan bahwa kesadaran (awareness) adalah fondasi utama dalam proses pembelajaran bahasa Arab di pesantren.¹⁰ Selain itu, keberhasilan pendekatan motivasional yang dipadukan dengan analogi kontekstual) menunjukkan bahwa pengaruh emosional dan identitas budaya memiliki kontribusi besar dalam pembentukan minat belajar bahasa kedua.

Pembahasan ini menguatkan bahwa seminar motivasi yang dirancang dengan pendekatan Qur'ani, ilustratif, dan berbasis emosi keagamaan mampu mengatasi penurunan motivasi belajar pada santri. Walaupun seminar ini bukan solusi tunggal untuk semua kendala pembelajaran bahasa Arab, namun ia merupakan langkah awal yang berdampak signifikan dalam membangun kesadaran dan mempersiapkan lingkungan pesantren untuk melanjutkan penguatan program bahasa Arab secara lebih berkelanjutan.

Kesimpulan

⁹ R. Gardner. *The Role of Motivation in Second Language Learning Revisited*. *Language Teaching*, 53(1), (2020). 1–15.

¹⁰ Nuti Nawaty Nur and others, 'Arabic as a Compulsory Language in Pesantren', *Dzihni: Journal on Arabic Education, Linguistics, and Literary Studies*, 2.02 (2024), 160–70.

Seminar motivasi yang dilaksanakan dalam program Pengabdian kepada Masyarakat ini terbukti mampu memberikan penguatan awal terhadap motivasi belajar bahasa Arab para santri PPTQ Ulul Albab. Melalui pendekatan Qur'ani, penjelasan kontekstual, dan penyampaian materi yang komunikatif, kegiatan ini meningkatkan perhatian, kesadaran, dan partisipasi santri terhadap pentingnya mempelajari bahasa Arab. Teknik tanya jawab berbasis review materi juga efektif dalam mendorong keterlibatan aktif santri selama kegiatan.

Temuan awal menunjukkan adanya peningkatan minat, keberanian, dan orientasi belajar santri terhadap bahasa Arab. Selain itu, adanya dukungan dan komitmen dari Divisi Bahasa menegaskan potensi keberlanjutan kegiatan ini sebagai program rutin. Dengan demikian, seminar ini menjadi langkah awal yang strategis dalam memperkuat motivasi belajar bahasa Arab sekaligus mendukung iklim pembelajaran yang lebih positif dan berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Daftar Pustaka

- Agil Husein Al-Munawar, Mad Ali, dan Yayan Nurbayan. "Pengaruh Globalisasi terhadap Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia." *An-Nas: Jurnal Humaniora* 9, no. 1 (2025): 56–72.
- Albab, Ulil. "Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 19, no. 1 (2019): 32–48.
- Annas, Imam Khairul. "Strategi Penguatan Motivasi Belajar Bahasa Arab melalui Kompetisi: Evaluasi Darunnajah Language Competition." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2025): 307–413.
- Gardner, R. (2020). *The Role of Motivation in Second Language Learning Revisited. Language Teaching*, 53(1), 1–15.
- Salmas, Ahmad Nurul Huda. "Bimbingan Penguatan Motivasi Belajar Bahasa Arab di Pondok Pesantren Izzur Risalah Mandailing Natal." *Prosiding Konferensi Nasional*, 29–36.
- Saragih, A. H. (dalam Ulil Albab, 2019). *Motivasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing*. Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, 19(1), 32–48.